

Falsafah Hidup Sebagai Ecoliteracy Untuk Membangun Masyarakat Selaras Alam

Yan Yusuf Subu¹

Abstrak

Eksplorasi alam demi kepentingan ekonomi telah merusak tatanan alam semesta. Nilai ekonomis alam semesta menjadi target dan prioritas utama daripada kesadaran diri akan kebergantungan hidup manusia pada alam semesta. Ini adalah sikap dunia modern yang bersifat utilitaristis. Selain itu pandangan antroposentrisme melahirkan tuan atas alam semesta. Di sini berarti alam harus tunduk pada manusia dan mengabdikan kepadanya. Sikap materialistis ini membenarkan cara hidup yang merusak alam. Perilaku seperti ini membuktikan bahwa manusia menolak nilai intrinsik dari alam ciptaan lain dan menganggap mereka tidak ada artinya. Pada hal manusia bergantung sepenuhnya pada alam. Alam bisa hidup tanpa manusia tetapi manusia tidak bisa hidup tanpa alam. Sebenarnya kebergantungan ini menuntut tanggung jawab manusia untuk menjaga, merawat, dan melindungi alam. Manusia bisa bertanggungjawab sepenuhnya terhadap ciptaan lain jika ia memiliki prinsip dan pandangan hidup. Prinsip dan pandangan hidup itulah yang mengatur cara hidup manusia. Cara hidup manusia adalah menjaga, merawat, melindungi makhluk ciptaan lain demi cita-cita hidup bersama. Di sini berarti keselarasan dalam hidup bersama dengan makhluk ciptaan lain terpenuhi karena didukung juga dengan kebenaran-kebenaran religius yang dihayati.

Kata Kunci: antroposentrisme, kebergantungan, keselarasan hidup.

1. Pendahuluan

Dalam abad pertengahan (abad XVI dan XVII) terjadi perubahan radikal dalam pola pikir manusia. Realitas kehidupan manusia yang didasarkan pada filsafat Aristoteles dan teologi kristiani berubah secara total. Gagasan tentang kehidupan organik, kehidupan dan spiritualitas diganti dengan dunia mesin. Perkembangan teknologi mesin mendominasi seluruh kehidupan dalam era tersebut. Perubahan ini menghantar manusia keluar dari dirinya dan berhadapan dengan perkembangan-perkembangan baru dalam dunia fisik, astronomi dan dunia matematika. Perubahan dan perkembangan ini kemudian dilihat sebagai revolusi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Copernicus, Galileo, Descartes, Bacon, dan Newton.²

¹ Dosen Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

² Fritjof Capra, *The Web of Life* (Anchor Book: Bantam Doubleday Dell Publishing Group, New York, 1997), hlm. 19

Revolusi ilmu pengetahuan di atas melahirkan kesombongan diri manusia sebagai pusat segalanya. Kemajuan ilmu pengetahuan menghasilkan dunia industri yang memberi kemudahan dalam berbagai aspek hidup manusia. Kemajuan pola pikir manusia dan teknologi industri mempengaruhi pola tindakan manusia terhadap alam. Alam harus menjadi sumber untuk kesejahteraan hidup. Di sini pandangan hidup manusia mulai didasarkan pada utilitarianisme, pola tindakan manusia harus memberikan keuntungan bagi dirinya. Maka manusia mulai mengeksploitasi alam demi kepentingan dirinya.

Munculnya industrialisasi berdampak pada pengembangan sistem ekonomi pasar bebas yang menghasilkan gaya hidup konsumtif. Gagasan Adam Smith tentang sistem ekonomi pasar bebas mendorong manusia untuk mengejar kepentingan diri. Karena itu sistem ekonomi pasar bebas cenderung melegalkan cara hidup yang merusak lingkungan.³ Selain itu globalisasi semakin memacu perusahaan-perusahaan raksasa (MNC: *multinational corporation*) untuk lebih berkuasa sehingga kebijakan pemerintah semakin lemah dalam melindungi alam semesta. Alam diprivatisasi oleh pihak-pihak yang kaya dan menjadi obyek yang sungguh-sungguh dikonsumsi tanpa batas. Kepentingan diri menjadi target utama para pemilik modal sementara keberlangsungan ciptaan lain yang berada di dalam alam disepelekan.

Realitas ini sebenarnya menggambarkan bahwa cara hidup manusia modern sudah mengakui *environmental economics*.⁴ Maksudnya bahwa sumber daya alam adalah terbatas maka sumber daya yang terbatas itu diberi nilai ekonomis. Dengan perhitungan ekonomis, manusia berusaha menggunakan alam untuk memperoleh keuntungan dan menutup mata terhadap sesama ciptaan lain. Misalnya perusahaan kertas akan membuang limbah ke sungai demi pertimbangan biaya yang harus dikeluarkan untuk membangun sebuah instalasi pengolahan limbah. Hal ini akan berakibat pada kerusakan ekosistem di dalamnya, ikan mulai berkurang sehingga mengakibatkan harga ikan menjadi naik. Selain itu juga air menjadi kebutuhan pokok manusia tercemar maka manusia mencari alternatif tetapi harus menambah biaya.

Berdasarkan gambaran singkat di atas, penulis menawarkan sebuah solusi yang bisa memperdamaikan manusia dan alam. Falsafah hidup yang dibangun oleh manusia modern perlu diubah. Eksploitasi alam secara besar-besaran merupakan tindakan tidak menghargai nilai hidup itu sendiri. Selain itu perilaku tersebut dapat mengorbankan manusia sendiri karena ada kebergantungan yang penuh antara alam dan manusia.

³ Al Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan: Sekilas tentang Ekoteologi Kristiani* (Kanisius: Yogyakarta, 2015), hlm. 52

⁴ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis* (Kanisius: Yogyakarta, 2013) hlm. 345

2. Membangun Falsafah Hidup Selaras Alam

Tawaran solusi untuk mengubah falsafah hidup manusia modern merupakan langkah awal membangun kesadaran manusia dalam menjalin relasi dengan alam. Falsafah hidup berarti pandangan hidup, sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh manusia.⁵ Ini berarti falsafah hidup sebagai pedoman yang memiliki kebijaksanaan yang jelas dan tegas untuk mengatur cara hidup manusia demi mencapai cita-cita hidup bersama. Dalam kaitannya dengan keselarasan hidup manusia dan alam maka cara hidup manusia harus didasarkan pada kebenaran-kebenaran religius yang dihayati.

2.1. Persekutuan hidup antara manusia dan alam yang bersifat eksistensial⁶

Di dalam persekutuan, semua ciptaan memiliki identitas, ciri dan keunikan masing-masing. Identitas, ciri dan keunikan setiap makhluk ciptaan menegaskan bahwa semua makhluk diciptakan oleh Allah (bdk Kej 1: 6-25). Allah menciptakan semua makhluk ciptaan dengan ciri dan keunikan maka semua makhluk itu memiliki nilai.⁷ Nilai makhluk ciptaan ada di dalam dirinya sendiri. Karena itu manusia sebagai makhluk yang dianugerahi dengan keutamaannya sebagai citra Allah, ia harus mengakui, melindungi dan menjaga semua makhluk ciptaan agar tetap bernilai.

Selain itu di dalam persekutuan, semua makhluk ciptaan memiliki tujuan perkembangan dan makna kesempurnaan. Di sini berarti semua makhluk ciptaan berkembang dan saling menunjang kehidupan ciptaan lain. Semua makhluk ciptaan saling menopang hidup. Relasi di dalam persekutuan adalah saling memberi diri agar keberadaan setiap makhluk ciptaan tidak punah. Pemberian diri setiap makhluk ciptaan adalah demi kelangsungan hidup, mempertahankan eksistensi secara berkelanjutan. Maka manusia sebagai makhluk ciptaan tidak memiliki piagam khusus untuk menguasai karena ia bertanggungjawab mempertahankan keberlanjutan hidup makhluk lain.

Persekutuan manusia dan alam mencapai puncaknya dalam relasi dengan Allah. Relasi persekutuan antara semua makhluk ciptaan dengan Allah merupakan puncak dari proses dan dinamika karya penciptaan. Menurut Jurgen Moltmann puncak dari seluruh karya penciptaan Allah adalah sabat.⁸ Hari sabat adalah saat di mana Allah berhenti dari segala pekerjaan penciptaan. Allah kemudian memberkati dan menguduskan hari sabat

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa: Jakarta, 2008), hlm. 406

⁶ Amatus Woi, *Manusia dan Lingkungan dalam Persekutuan Ciptaan* dalam A. Sunarko dan Eddy Kristiyanto (edit.) *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, (Kanisius: Yogyakarta, 2008), hlm. 22

⁷ Al Purwa Hadiwardoyo, hlm. 59

⁸ Al Purwa Hadiwardoyo, hlm. 70

karena hari itu Allah telah menyelesaikan pekerjaan-Nya (Kej 1: 31- 2:2). Dalam gagasan Jurgen Moltmann bahwa hari sabat berarti Allah berhenti dari kegiatan penciptaan dan kembali kepada Diri-Nya sendiri.⁹ Dalam konteks ini, Allah beristirahat di hadapan seluruh karya ciptaan-Nya. Allah mengakui keberadaan semua ciptaan. Allah memberi kesempatan kepada semua ciptaan untuk bereksistensi di hadapan-Nya. Allah beristirahat dalam karya penciptaan juga berarti Allah tinggal dan hadir di dalam ciptaan. Kehadiran Allah dalam semua ciptaan adalah kehendak-Nya. Dengan demikian karya penciptaan merupakan pewahyuan Diri Allah sendiri. Dalam konteks ini maka manusia tidak memiliki hak prerogatif untuk menguasai dan merusak semua ciptaan Allah. Manusia hanya bersatu, berkomunikasi dan bekerja sama dengan semua ciptaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.

Allah memberkati dan menguduskan hari ketujuh karena pada hari itu, Allah berhenti dari segala pekerjaan penciptaan (Kej 2:3). Di sini Allah memberkati bukan salah satu dari ciptaan melainkan hari ketujuh yaitu hari sabat. Ini berarti Allah memberkati dan menguduskan sabat melalui kehadiran Diri-Nya. Seluruh ciptaan yang mengalami hari ketujuh memperoleh berkat dan pengudusan dari Allah. Karena itu berkat dan pengudusan sabat selalu bersifat universal untuk semua ciptaan.

2.2. Manusia sebagai partner kerja Allah

Dalam kitab Kejadian Allah menciptakan manusia menurut gambar dan citra-Nya sendiri (Kej 1:26-27). Gambar dan rupa Allah dianugerahkan kepada manusia sebagai berkat menandakan manusia berbeda dengan ciptaan lain. Perbedaan itu nampak dalam anugerah untuk menguasai seluruh ciptaan Allah.

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Kata berkuasa di atas bukan berarti manusia bertindak atas kehendak dirinya. Anugerah kuasa ini harus dipahami dalam satu-kesatuan dengan kisah penciptaan. Anugerah kuasa diberikan berarti manusia mengenakan dalam dirinya peran Allah. Peran manusia adalah melanjutkan karya ciptaan Allah. Peran tersebut sesuai dengan tugas yang diberikan Allah kepada manusia pertama di taman Eden (Kej 1:15):

⁹ Adrianus Sunarko, Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis dalam A. Sunarko dan Eddy Kristiyanto (edit.) *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, (Kanisius: Yogyakarta, 2008), hlm. 37

The first human being is placed in the garden to cultivate it and guard it, and is entrusted with responsibility of keeping God's world. This responsibility is then extended to a proper management of the animal world as well.¹⁰

Berkaitan dengan karya ciptaan Allah, tugas manusia adalah mengolah dan memberdayagunakannya secara benar. Tugas ini merupakan tanggungjawab yang dipercayakan kepada manusia dan harus dijalankan secara tepat dan berkesinambungan. Jika tanggungjawab ini dilaksanakan dengan baik dan benar maka anugerah kuasa dari Allah dipahami sebagai berkat bagi manusia dan ciptaan lain. Anugerah kuasa adalah berkat bagi manusia dan makhluk lain karena tidak saling merusak dan membunuh. Anugerah kuasa justru lebih menekankan tindakan manusia untuk menjaga, memelihara, merawat dan mengupayakan keharmonisan dalam hidup bersama dengan alam semesta.

Kreativitas manusia dalam merawat dan mengolah alam mengangkat dirinya sebagai partner kerja Allah. Manusia bekerja sama dengan Allah demi menjaga keseimbangan alam semesta. Kesadaran manusia untuk bekerja sama dengan Allah adalah sesuatu yang dibenarkan karena ia diciptakan menurut citra dan serupa dengan Allah (Kej 1:27).¹¹ Manusia sebagai gambar dan rupa Allah menekankan ada nilai yang lebih dari manusia yaitu berakal budi. Nilai ini yang harus memimpin manusia sebagai sesama bagi ciptaan lain. Nilai inilah yang harus mendorong manusia untuk mengambil bagian dalam karya ciptaan Allah. Manusia sebagai partner kerja Allah berarti menjaga dan merawat keutuhan alam ciptaan secara berkelanjutan.

Selain itu sebutan manusia sebagai citra Allah menunjukkan kebesaran manusia.¹² Kata citra itu sendiri berarti kemiripan. Manusia sebagai citra Allah selalu berkaitan dengan model asli seperti Pencipta. Sebagai citra Allah, manusia itu adalah baik, bijaksana dan mulia seperti Sang Pencipta. Manusia sebagai citra Allah berarti keluhuran manusia itu nampak jelas dalam relasinya dengan alam ciptaan. Sebagai citra Allah, manusia memperlihatkan perannya sebagai partner kerja Allah. Manusia menunjukkan perannya untuk mengambil bagian dalam Allah sebagai Pencipta. Maka keberadaan manusia sebagai citra Allah adalah kehadiran nyata Diri Allah di dalam dunia melalui tindakan yang harmonis dengan alam ciptaan.

¹⁰ Renty Keitzar, *Creation and Restoration: three Biblical Reflection* dalam David G. Hallman (edit.) *Ecotheology: Voices from South and North* (Eugene, Oregon), hlm. 55

¹¹ F.X Hadisumarta, *Cahaya Kitab Suci atas Ekologi* dalam A. Sunarko dan Eddy Kristiyanto (edit.) *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, (Kanisius: Yogyakarta, 2008), hlm. 59

¹² William Chang, *Moral Lingkungan Hidup* (Kanisius: Yogyakarta, 2001), hlm.107

2.3. Askese ekologis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi industri menghancurkan alam. Gaya hidup modern menjadikan alam sebagai obyek konsumsi bagi manusia. Menanggapi tindakan destruktif manusia terhadap alam, berbagai pihak mulai menyerukan solusi alternatif untuk menyelamatkan alam semesta. Salah satu langkah yang ditawarkan adalah budaya askese. Praktek askese ini berasal dari ajaran Gereja Kristen Barat.¹³ Dalam praktek askese, hal yang paling ditekankan adalah mati raga. Salah seorang Santo yang mempraktekkan askese ekologis adalah Fransiskus Asisi. Fransiskus Asisi melihat dirinya dan alam semesta sebagai bagian dari ciptaan Allah.

Spiritualitas unik Fransiskus Asisi adalah menemukan Allah dalam semua ciptaan dan mengidentifikasi mereka sebagai saudara.¹⁴ Visi mistik yang dikembangkan Fransiskus ini sebenarnya mengungkapkan bahwa keanekaragaman di dalam alam memiliki nilai tersendiri. Semua makhluk ciptaan sebagai saudara menekankan bahwa keanekaragaman di dalam alam mempunyai kebergantungan satu dengan yang lain. Kebergantungan ini menuntut spiritualitas untuk berbela rasa dengan alam ciptaan. Kebergantungan ini menuntut spiritualitas untuk berbela rasa dengan alam ciptaan. Makhluk ciptaan tidak dibiarkan menderita tetapi perlu dilindungi karena mereka adalah saudara ciptaan Allah yang juga akan memuji kebesaran Allah. Karena itu selama hidupnya Fransiskus Asisi selalu berada bersama dengan semua ciptaan (binatang dan tumbuhan). Ia mengundang semua ciptaan secara bersama-sama untuk memuji Allah.

Visi mistik yang dikembangkan oleh Fransiskus ini mengungkapkan bentuk askese yang sangat radikal. Ia bukan mampu mengendalikan diri tetapi mengungkapkan dirinya sebagai saudara alam semesta. Menjadi saudara berarti mengabdikan diri untuk alam semesta. Berkaitan dengan askese ekologis yang radikal dari Fransiskus ini maka ada kemungkinan lain yang perlu dikembangkan oleh manusia. Manusia perlu mengembangkan askese ekologis dengan menggunakan alam semesta sejauh sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Hal ini perlu dilakukan karena hidup manusia sangat bergantung pada alam. Selain itu, kemungkinan yang perlu dijalankan adalah mengabdikan diri pada sikap cinta akan kedamaian bersama keutuhan alam semesta. Karena itu tindakan merusak seluruh isi alam semesta adalah tindakan menghancurkan dan menghilangkan ciptaan Allah sendiri.

¹³ Al Purwa Hadiwardoyo, hlm. 44

¹⁴ Eddy Kristiyanto, *Ecosophia dan Asketisme Politis: Gagasan Alternatif Kepedulian Ekologis dalam A.* Sunarko dan Eddy Kristiyanto (edit.) *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, (Kanisius: Yogyakarta, 2008), hlm. 169

Dari gagasan tentang falsafah hidup untuk menumbuhkan sikap selaras dengan alam, penulis memberikan poin penting sebagai benang merah. Pertama: gagasan tentang persekutuan hidup antara manusia dan alam yang bersifat eksistensial merupakan sebuah gagasan untuk hidup selaras dengan alam. Hal ini disebabkan karena di dalam keharmonisan hidup bersama dengan alam manusia mengakui nilai-nilai intrinsik yang ada di dalam diri makhluk ciptaan karena mereka adalah ciptaan Allah. Kedua: manusia sebagai partner kerja Allah. Hal ini didasarkan pada manusia sebagai gambar dan citra Allah yang memiliki kebesaran nilai. Kebesaran nilai ini harus mengangkat dirinya sebagai pelindung, penjaga dan pengayom bagi semua makhluk ciptaan yang lemah. Dengan demikian manusia sungguh-sungguh citra Allah yang menumbuhkembangkan karya ciptaan Allah secara berkelanjutan. Ketiga: askese ekologis. Manusia perlu menanamkan sikap pengendalian diri (*sefl-denial*) terhadap penggunaan alam secara berlebihan demi keberlanjutan hidupnya sendiri. Penyangkalan diri juga merupakan tindakan menjaga keutuhan alam ciptaan Allah.

3. Falsafah Hidup sebagai bentuk *Ecoliteracy*

Istilah *ecoliteracy* atau *ecological literacy* digunakan oleh Fritjof Capra untuk menjelaskan manusia yang mencapai kesadaran tinggi akan pentingnya lingkungan hidup.¹⁵ Kedua istilah ini mempunyai makna yang sama yaitu keadaan di mana manusia sudah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup. Pencapaian taraf *ecoliteracy* berarti manusia sangat menyadari akan pentingnya lingkungan hidup. Kesadaran itu mempengaruhi dan menuntun manusia dalam menjaga keutuhan alam ciptaan. Kesadaran menjadi sikap batin yang merasuki manusia untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam menjalin relasi dengan alam semesta. Kesadaran nampak dalam tindakan menjaga dan merawat alam sebagai tempat berada, hidup dan berkembangnya semua makhluk hidup.

Gagasan Capra tentang *ecoliteracy* bukan hanya berkaitan dengan kesadaran manusia tetapi juga berkaitan dengan manusia yang sudah memahami prinsip-prinsip ekologi.¹⁶ Kesadaran dan pemahaman akan prinsip-prinsip ekologi menjadi panduan bagi manusia untuk menata dan membangun hidup yang selaras dengan alam ciptaan. Hal inilah yang menjadi dasar bagi manusia untuk membangun kehidupan yang berkelanjutan dalam relasinya dengan alam. Prinsip-prinsip ekologis yang dimaksud oleh Fritjof Capra

¹⁵ A. Sonny Keraf “Fritjof Capra tentang meleak ekologi menuju masyarakat berkelanjutan” dalam Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara volume 12 nomor 1, April 2013, hlm. 57

¹⁶ Ibid., hlm. 58

sebagai pedoman bagi manusia dalam membangun masyarakat selaras alam, yaitu: pertama: prinsip interdependensi atau prinsip kebergantungan.

Interdependence-the mutual dependence of all life processes on one another-is the nature of all ecological relationships. The behavior of every living member of the ecosystem depends on the behavior of many others. The success of the whole community depends on the success of its individual members, while the success of each member depends on the success of the community as a whole.¹⁷

Prinsip kebergantungan dalam proses kehidupan satu dengan yang lain merupakan sifat dasar dalam relasi ekologis. Perilaku setiap makhluk hidup dalam ekosistem bergantung pada perilaku makhluk hidup yang lain. Keberhasilan seluruh komunitas ekologis bergantung pada keberhasilan individu komunitas ekologis tersebut dan sebaliknya. Gagasan ini sebenarnya menekankan bahwa keberadaan manusia juga ditentukan oleh keberadaan makhluk hidup yang ada di sekitar lingkungannya. Jika lingkungan atau ekosistem yang ada di sekitarnya rusak maka kehidupan manusia sendiri akan terancam. Misalnya pohon-pohon di daerah sumber mata air sangat diperlukan demi keberlangsungan hidup manusia dan binatang yang lainnya. Karena itu manusia perlu menyadari kebergantungan semua makhluk ciptaan sehingga ia mengusahakan keberlanjutan hidup makhluk lain.

Kedua, prinsip daur ulang.¹⁸ Prinsip ini merupakan rangkaian keberlanjutan dari prinsip kebergantungan. Kehidupan makhluk lain bergantung juga pada sisa pembuangan (limbah) dari proses kehidupan makhluk lain dalam sebuah ekosistem yang terbuka. Sisa pembuangan dari proses kehidupan makhluk lain akan menjadi sumber makanan dan energi bagi makhluk lain. Inilah yang disebut relasi kebergantungan di antara makhluk hidup secara siklis. Pola siklus (*non-linear*) di antara makhluk hidup ini bukan menjadi dasar yang menentukan keberlangsungan kehidupan melainkan sebuah pola relasi yang bersifat alamiah dan berlangsung secara terus-menerus. Hal inilah yang menunjukkan proses kehidupan makhluk hidup dalam mata rantai yang bersifat siklis.

Being open systems, all organisms in an ecosystem produce wastes, but what is waste for one species is food for another, so that the ecosystem as a whole remains without waste. Communities of organisms have evolved in this way over billions of years, continually using and recycling the same molecules of minerals, water, and air.¹⁹

¹⁷ Fritjof Capra, *The Web of Life* (Anchor Book: Bantam Doubleday Dell Publishing Group, New York, 1997), hlm. 298

¹⁸ A. Sonny Keraf, hlm. 64

¹⁹ Fritjof Capra, hlm. 299

Dari gagasan gagasan di atas sebenarnya manusia perlu memperbaiki dan menemukan metode pengolahan hasil alam yang memiliki faedah bagi keberlangsungan makhluk hidup yang lain. Industri yang berskala besar, sedang maupun kecil harus mempertimbangkan pola kebergantungan yang bersifat siklis. Artinya bahwa limbah industri tersebut harus menjadi sumber energi untuk kebutuhan produksi lain dan makhluk hidup yang lain seperti yang terjadi dalam kelompok organisme di dalam alam. Justru yang terjadi adalah limbah hasil pengolahan alam dan rumah tangga lebih banyak memberi dampak terhadap sistem kehidupan yang tidak sehat. Misalnya limbah proses produksi berakibat pada udara dan air yang tidak sehat dan tanah yang tercemar. Kita perlu belajar dari Negara Bangladesh yang mampu mengembangkan teknologi biogas dengan membangun sumur biogas sampai di pelosok pedesaan. Lumpur sisa biogas kemudian menjadi pupuk bagi lahan pertanian dan juga menjadi bahan makanan ikan.²⁰

4. Tinjauan Kritis

Sebenarnya penyebab krisis ekologi yang terjadi pada saat ini adalah pola dan gaya hidup masyarakat modern yang sangat brutal. Manusia modern ingin mengejar keuntungan secara ekonomis tetapi dengan membenarkan cara hidup yang merusak lingkungan. Alam menjadi sektor sentral untuk dieksploitasi demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Manusia menjadi superior atas segala ciptaan yang ada. Segala ciptaan harus mengabdikan kepadanya sehingga lingkungan alam yang mendatangkan keuntungan dapat digunakan sepuas-puasnya. Di sini berarti nilai alam lingkungan terletak pada kegunaan atau keuntungan yang diberikan. Karena itu manusia dengan sesuka hati menggunakan alam semesta sebagai alat dan sarana untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Pola pikir seperti ini yang menyebabkan manusia bertindak semena-mena terhadap alam.

Pola pikir yang demikian membenarkan tuduhan Lyn White bahwa kristianitas adalah sumber permasalahan eksploitasi alam. Lyn White menuduh bahwa kristianitas sebagai biang kerok terjadinya pengrusakan alam karena umat kristiani diberi kuasa untuk menguasai alam (bdk. Kej 1: 27-28).²¹ Di sini sebenarnya bukan kristianitas yang salah tetapi umat kristiani salah dalam menafsirkan kisah Kejadian tentang “berkuasalah” atas bumi (Kej 1:28). Penafsiran yang salah terhadap teks Kejadian itu membuat manusia

²⁰ Antonius Sumarwan, “Melibatkan Orang Miskin dalam Gerakan Penyelamatan Bumi” dalam *Majalah Basis* Nomor 11-12, Tahun ke-58, November-Desember 2009, hlm. 57

²¹ Mateus Mali, *Ekologi dan Moral* dalam A. Sunarko dan Eddy Kristiyanto (edit.) *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, (Kanisius: Yogyakarta, 2008), hlm. 141

juga salah dalam mengolah alam. Manusia terdorong untuk mengeksploitasi alam tanpa kendali. Dominasi manusia terhadap alam semakin kuat karena ada legitimasi dari Allah. Ini berarti manusia menganggap bahwa Allah sudah memberi kuasa yang sebesar-besarnya untuk menguasai alam. Umat kristiani mempunyai hak yang mutlak terhadap penggalian sumber daya alam demi kepentingan hidupnya. Secara sadar atau tidak, umat kristiani meyakini bahwa teks Kejadian 1:27-28 membenarkan kuasa yang penuh terhadap alam semesta.

Penafsiran yang salah atas teks Kejadian tersebut menjadikan manusia sombong. Superioritas manusia terhadap makhluk ciptaan lain semakin nampak karena dalam kisah penciptaan terjalin relasi khusus antara Allah dan manusia. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri sehingga manusia mengklaim dirinya sebagai penguasa atas ciptaan lain. Hal ini berarti manusia membelokkan mandat Allah untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan lain menjadi kuasa untuk menaklukkan bumi.²² Klaim yang salah ini berakibat pada relasi yang kurang harmonis antara manusia dan alam ciptaan. Manusia memperlihatkan dirinya sebagai penguasa atas alam ciptaan lain dengan tindakan-tindakan destruktif. Di sini berarti manusia tidak menjalankan tugas sebagai pengelola yang bertanggungjawab. Manusia bukan menjalankan tugasnya dalam bekerja sama dengan Allah melainkan mau mengambilalih peranan Allah yaitu sebagai penguasa mutlak.

Kesalahan berpikir manusia sebenarnya terletak pada manusia yang melihat alam dari sudut pandangnya sebagai manusia. Manusia memandang pusat dari seluruh kehidupan di dunia ini adalah manusia (antroposentrisme). Ia menganggap dirinya sebagai penguasa tunggal atas alam ciptaan. Karena itu semua ciptaan yang lain harus mengabdikan kepada dirinya dan tidak ada makhluk lain membatasi dirinya untuk bertindak destruktif terhadap alam ciptaan. Alam ciptaan lain tidak mempunyai ruang dan tempat yang layak. Alam ciptaan adalah makhluk yang berada di bawah kekuasaan manusia. Mereka menjadi obyek yang mendukung kehidupan manusia. Di sini berarti manusia tidak mengakui bahwa alam ciptaan lain juga mempunyai nilai intrinsik, nilai yang ada dalam diri ciptaan itu sendiri.²³ Manusia justru memandang alam ciptaan lain sebagai nilai instrumental, sarana untuk mencapai tujuan-tujuan hidup manusia. Maka penghormatan dan penghargaan manusia terhadap alam ciptaan menjadi rendah. Di sini berarti pemikiran yang bersifat antroposentris semakin tajam sehingga manusia tidak lagi mengakui bahwa alam ciptaan lain juga mempunyai martabatnya sendiri.

²² Fransiskus, *Laudato Si'*, art. 66

²³ Fransiskus, *Laudato Si'*, art. 115

Konsep berpikir manusia di atas harus diubah. Teks Kejadian 1: 27-28 bukan melegitimasi bahwa Allah memberi kuasa mutlak kepada manusia untuk menguasai alam ciptaan. Teks tersebut harus dipahami bahwa Allah mengundang manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman dunia (lihat Kejadian 2: 15).²⁴ Manusia mengusahakan alam ciptaan berarti manusia menggarap, membajak, dan mengerjakannya. Setelah mengusahakan, manusia harus memelihara berarti manusia melindungi, menjaga, melestarikan, merawat, dan mengawasinya. Uraian ini sebenarnya menunjukkan bahwa ada relasi timbal balik dalam kaitan dengan tanggung jawab antara manusia dan alam ciptaan. Manusia boleh mengambil harta benda yang ada yang ada di atas bumi ini sesuai dengan kebutuhannya. Namun manusia memiliki kewajiban melindungi, menjaga dan menjamin bumi agar kesuburannya tetap terjaga bagi generasi-generasi yang akan datang. Karena itu Allah menolak klaim manusia atas kepemilikan mutlak terhadap alam ciptaan: “Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku (Imamat 25: 23).

Dalam kisah penciptaan, Allah menciptakan makhluk yang paling luhur yaitu manusia. Ia menciptakan manusia menurut gambar dan citra-Nya sendiri. Selain itu Allah menganugerahkan manusia dengan kemampuan akal budi. Di sini bukan berarti Allah menciptakan manusia sebagai makhluk paling luhur maka manusia diberi kuasa mutlak untuk menguasai alam ciptaan. Tafsiran yang sangat antropologis dalam kisah penciptaan sudah membawa malapetaka bagi keberlangsungan hidup seluruh alam ciptaan. Anugerah kemampuan akal budi sebenarnya menyiratkan bahwa manusia harus bertanggungjawab terhadap seluruh alam ciptaan.²⁵ Dengan akal budi manusia harus menghormati hukum alam dan keseimbangan yang terjadi di antara makhluk-makhluk ciptaan. Di sini berarti Allah meminta manusia untuk mentaati norma-norma yang bukan hanya berkaitan dengan sesama manusia tetapi juga berkaitan dengan makhluk hidup yang lain. Misalnya dalam Kejadian 22: 4.6, Allah meminta kepada manusia untuk menolong sesama dan alam ciptaan lain. Maka sangat jelas bahwa Allah menghendaki adanya kepedulian manusia terhadap sesama dan alam ciptaan lain dan bukan antroposentrisme yang diktator terhadap makhluk ciptaan lain.

Kepedulian, penghargaan dan penghormatan manusia terhadap ciptaan lain menunjukkan bahwa makhluk ciptaan lain juga memiliki nilai di dalam dirinya sendiri. Manusia tidak bisa bertindak sesuai keinginannya sendiri terhadap ciptaan lain. Perilaku manusia harus didasarkan pada sikap yang bijaksana seperti keadilan, kesucian, ketulusan

²⁴ Fransiskus, *Laudato Si'*, art. 67

²⁵ Fransiskus, *Laudato Si'*, art. 68

hati dan penghargaan akan nilai yang melekat pada ciptaan lain.²⁶ Di sini berarti manusia harus hidup bersahabat dengan alam ciptaan. Manusia sadar akan dirinya bahwa ia adalah bagian atau anggota dari alam semesta dan bergantung kepadanya. Manusia mengikuti ritme hidup yang diberikan oleh alam seperti mendirikan rumah sesuai keadaan alam, bercocok tanam mengikuti musim yang ada. Pola hidup seperti ini yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaan dirinya. Ia ada bersama dengan makhluk ciptaan lain dan ia harus bertanggungjawab supaya bisa hidup berdampingan dengan ciptaan lain. Kemampuan akal budi hendaknya menciptakan keharmonisan hidup bersama dengan alam ciptaan. Manusia adalah salah satu ciptaan Allah maka ia harus sadar akan tanggung jawabnya untuk menjaga, melindungi dan merawat ciptaan lain. Pengakuan iman kristiani yang terdapat di dalam *Credo*: aku percaya akan Allah...Pencipta langit dan bumi, mau menunjukkan dimensi kebergantungan ciptaan yang satu dengan yang lainnya.²⁷ Aspek keterbatasan menjadi ciri khas setiap ciptaan sehingga setiap makhluk ciptaan selalu membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian keharmonisan hidup dengan alam berarti manusia menolak pandangan antroposentrisme tentang alam dan menerima, menghormati, menghargai, dan peduli terhadap alam semesta. Sikap hormat dan peduli terhadap alam ciptaan menghasilkan keselarasan dalam hidup dengan alam ciptaan sehingga menjadikan alam ciptaan lain lebih berdayaguna.

5. Penutup

Falsafah hidup manusia merupakan bentuk kesadaran dalam membangun hidup komunitas yang selaras dengan alam. Kesadaran itu yang akan merasuki sikap batin manusia untuk menjaga keseimbangan hidup bersama dengan alam. Keseimbangan dan keselarasan hidup bersama alam akan tercipta jika manusia melihat secara jelas akan prinsip kebergantungan dirinya dengan alam. Manusia tidak bisa hidup tanpa alam tetapi alam bisa hidup tanpa manusia. Prinsip inilah yang harus lahir dalam diri manusia sehingga keberlangsungan hidup manusia tidak terancam.

Prinsip kebergantungan menuntut manusia untuk sadar akan keberadaannya bersama dengan makhluk lain. Kesadaran tentang realitas diri melahirkan tanggung jawab untuk menjaga, merawat, melindungi alam ciptaan lain. Di sini berarti manusia sesungguhnya menunjukkan sikap menghargai nilai instrinsik yang ada dalam diri makhluk ciptaan lain. Manusia menghormati dinamika yang berlangsung dan melekat

²⁶ Mateus Mali, *Ekologi dan Moral dalam A. Sunarko dan Eddy Kristiyanto (edit.) Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, (Kanisius: Yogyakarta, 2008), hlm. 146

²⁷ William Chang, *Moral Lingkungan Hidup* (Kanisius: Yogyakarta, 2001), hlm. 87

pada alam ciptaan lain. Pengakuan dan penghargaan ini berarti manusia hidup selaras dengan alam karena tanpa alam ciptaan lain manusia tidak ada artinya. Manusia harus hidup selaras dengan alam karena ia bergantung sepenuhnya pada alam ciptaan lain. Karena itu manusia tidak boleh menguasai secara mutlak alam ciptaan lain di bumi ini karena akan melahirkan antroposentrisme radikal dan mengarah pada tindakan-tindakan destruktif terhadap alam ciptaan lain.

Daftar Pustaka

- Bertens K, *Pengantar Etika Bisnis*, Kanisius: Yogyakarta, 2013
Capra Fritjof, *The Web of Life*, Anchor Book: New York, 1997
Chang William, *Moral Lingkungan Hidup*, Kanisius: Yogyakarta, 2001
Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa: Jakarta, 2008
Hadiwardoyo Al Purwa, *Teologi Ramah Lingkungan: Sekilas tentang Ekoteologi Kristiani*, Kanisius: Yogyakarta, 2015
Sunarko A dan Eddy Kristiyanto (edit.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Kanisius: Yogyakarta, 2008
Fransiskus, *Laudato Si'* (24 Mei 2015) diterjemhkan Martin Harun, OFM, Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 2016
A. Sonny Keraf “Fritjof Capra tentang Melek Ekologi menuju Masyarakat Berkelanjutan” dalam Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara volume 12 nomor 1, April 2013
Antonius Sumarwan, “Melibatkan Orang Miskin dalam Gerakan Penyelamatan Bumi” dalam Majalah Basis Nomor 11-12, Tahun ke-58, November-Desember 2009
Renty Keitzar, *Creation and Restoration: three Biblical Reflection* dalam David G. Hallman (edit.) *Ecotheology: Voices from South and North*, Eugene: Oregon